

## **Perkembangan Wisata Alam Bantimurung Dalam Prespektif Sejarah dan Budaya**

*Arnita Vitasari*

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
arnitavitasari21@gmail.com

*Jumadi*

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
jumadi@unm.ac.id

*Patahuddin*

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
patahuddin@unm.ac.id

*Syamsu Rijal*

Politeknik Pariwisata Makassar  
rijal@poltekparmakassar.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the background of Bantimurung including the Bantimurung-Bulusaraung National Park, the development of Bantimurung as a tourist attraction and the impact of the presence of the Bantimurung Nature Tourism Area in 2000-2018. This research is a historical research with a historical methodology that has stages namely, heuristics (data collection), criticism (verification), interpretation (interpretation) and historiography (history writing). The results of this study indicate that the background of Bantimurung enters the Bantimurung-Bulusaraung National Park, because Bantimurung is a natural area with beautiful scenery that must be protected. Development of the Bantimurung Nature Tourism Area continues to experience development and continue to explore what is in this area including the objects in it. Various efforts have been made by the Department of Tourism both in developing infrastructure and detailed administrative arrangements. The presence of this tourist attraction is as a forum for the community around Maros Regency to support the economy, a place for students to research and become a place of recreation for all people.*

**KEY WORDS:** *Historical Tourism, Bantimurung Nature Tourism, Maros*

### **PENDAHULUAN**

Negara Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah/budaya. Berlimpahnya sumber daya alam yang ada dapat

meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya tersebut dapat di kelola dengan baik sesuai dengan apa yang diminati masyarakat. Pariwisata adalah salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri.

Sulawesi Selatan memiliki potensi di sektor pariwisata. Sulawesi Selatan memiliki peninggalan sejarah dan budaya yang tercatat dalam buku-buku sejarah dimana peninggalan-peninggalan sejarah tersebut sangat menarik untuk dikunjungi. Sektor wisata Sulawesi Selatan diantaranya adalah sektor wisata sejarah, wisata budaya, wisata bahari bahkan sangat banyak wisata alam. Salah satu wisata bahari yang terkenal di Sulawesi Selatan adalah Tanjung Bira. Tanjung Bira adalah pariwisata yang menggabungkan kegiatan berperahu dengan kegiatan liburan yang disuguhkan pemandangan pantai yang eksotik. Adapun wisata sejarah dan budaya yang paling terkenal di Sulawesi Selatan adalah di Tana Toraja. Destinasi ini memang sangat menarik untuk dikunjungi karena budayanya yang masih kental dan tetap mempertahankan ciri khas aslinya.

Selain potensi sejarah dan budaya di Sulawesi Selatan, di Kabupaten Maros juga terkenal dengan berbagai wisata alam dan yang paling terkenal adalah Kawasan Wisata Alam Bantimurung Wisata Alam adalah bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam, baik dalam keadaan alami maupun



setelah ada usaha budidaya, sehingga memungkinkan wisatawan memperoleh kesegaran jasmaniah dan rohaniyah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman serta menumbuhkan inspirasi dan cinta terhadap alam (Saragih, Sipayung, Saragih, & Dabukke, 1998). Wisata alam digunakan sebagai penyeimbang hidup setelah melakukan aktivitas yang sangat padat, dan suasana keramaian kota. Sehingga dengan melakukan wisata alam tubuh dan pikiran kita menjadi segar kembali dan bisa bekerja dengan lebih kreatif lagi karena dengan wisata alam memungkinkan kita memperoleh kesenangan jasmani dan rohani.

Dalam melakukan wisata alam kita harus melestarikan area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat sehingga bias menjadi Desa wisata, agar desa tersebut memiliki potensi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi atau penginapan. Hal demikian seperti paket wisata di Kecamatan Baktiraja dapat digolongkan kepada paket wisata sejarah. Hal ini karena objek-objek wisata yang dikunjungi didominasi oleh situs-situs sejarah peninggalan Raja Sisingamangaraja. Dari seluruh objek wisata yang terdapat di Kecamatan Baktiraja belum semuanya layak untuk dikunjungi (Aini, RIDWAN, & EMRIZAL, 2019). Hal ini disebabkan karena keterbatasan akses dan fasilitas yang tersedia seperti toilet. Tetapi sejarahnya lebih mengarah pada peninggalan zaman prasejarah.

Adapun keunikan dari Taman Wisata Alam Bantimurung-Bulusaraung yang menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara, diantaranya : karst, goa-goa dengan stalaknit dan stalakmit yang indah dan yang paling dikenal adalah kupu-kupu. Taman Nasional ini memang mengandalkan kupu-kupu dan air terjun sebagai daya tarik utamanya. Di tempat ini sedikitnya ada dua puluh jenis kupu-kupu yang dilindungi pemerintah dan ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah No.7/1999.

Lokasi wisata ini juga memiliki dua buah goa yang biasa dimanfaatkan sebagai wisata minat khusus, Kedua Goa itu adalah Goa Batu dan Goa Mimpi yang juga dipercaya ditemukan oleh Alfred Russel Wallace. Ke dua goa ini masing-masing memiliki keunikan, seperti pada goa batu yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai tempat bersemedi Kareng Bantimurung. Sedangkan pada goa mimpi ditemukan stalaknit indah yang berbentuk gaun pengantin yang menempel.

Pada tahun 2004, status Kawasan Wisata Alam Bantimurung beralih fungsi menjadi Taman Nasional

Bantimurung-Bulusaraung. Taman Nasional menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pada Ayat 14, diartikan sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi (Pristiyanto, 2005).

Taman Nasional sebagai kawasan yang diperuntukkan bagi perlindungan kawasan alami dan pemandangan indah serta memiliki nilai bagi pemanfaatan ilmiah, pendidikan dan rekreasi. Fungsi utama Taman nasional adalah, menjaga keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman jenis didalamnya, menyediakan sarana penelitian dan memenuhi kebutuhan sarana wisata alam dan melestarikannya guna mengembangkan daerah setempat (MacKinnon, Phillipps, & van Balen, 1998:19).

Taman Nasional sebagai area alami di daratan atau lautan yang ditunjuk untuk melindungi integritas ekologis dari satu atau lebih ekosistem untuk generasi sekarang dan yang akan datang, melarang eksploitasi dan okupasi yang bertentangan dengan tujuan peruntukkan kawasan dan memberikan keuntungan untuk kegiatan spiritual, ilmu pengetahuan, pendidikan, rekreasi dan peluang pengunjung wisata yang semuanya itu harus sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat. Taman Nasional masuk kedalam kategori II kawasan konservasi IUCN yang merupakan area perlindungan yang dikelola dengan fungsi utama untuk konservasi spesies dan jenis habitat yang kaya serta untuk rekreasi. Adapun Prinsip pokok pengertian Taman Nasional yaitu suatu area yang memiliki keunikan yang tinggi akan nilai keberadaan jenis yang dikonservasi, area yang cukup luas dan konservasi dari kelangsungan hidup dan dinamika lingkungan alam dari keanekaragaman hayati yang sesuai dengan tujuan rancangan keruangan alam dan skala sementara di atas (Kadir, Purwanto, & Poedjirahajoe, 2013:11-21).

Taman Nasional Bantimurung dikategorikan sebagai Taman Nasional karena Sistem Taman Nasional memiliki keunggulan dibanding dengan sistem lainnya, diantaranya adalah, Taman Nasional dibentuk untuk kepentingan masyarakat karena harus bermanfaat bagi masyarakat dan didukung oleh masyarakat, Konsepsi pelestariannya didasarkan atas perlindungan ekosistem dan dapat dimasuki oleh pengunjung sehingga pendidikan cinta alam, kegiatan rekreasi dan fungsi-fungsi lainnya dapat dikembangkan secara efektif (Kadir et al., 2013). Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul) ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor:

SK.398/Menhut-II/2004 dengan luas kawasan yang mencapai 43.750 Ha. Secara administrasi pemerintahan Kawasan TN Babul terletak di Kabupaten Maros, Pangkep dan Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

Perubahan fungsi sebagian kawasan hutan di Kabupaten Maros menjadi Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul) membawa dampak tersendiri bagi aktivitas masyarakat sekitar kawasan yang dapat memicu terjadinya konflik antara pemerintah dengan masyarakat, dikarenakan potensi yang dimiliki Kawasan TN Babul mengundang berbagai pihak untuk ikut memanfaatkan potensi yang ada. Kepentingan berbagai pihak dalam memanfaatkan potensi sumberdaya alam dalam Kawasan TN Babul cukup beragam. Diantaranya, Kawasan TN Babul memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi dengan jenis-jenis flora dan fauna endemik, unik dan langka, TN Babul juga memiliki keunikan fenomena alam yang khas dan indah, serta ditujukan untuk perlindungan sistem tata air. Selain itu, masyarakat sekitar TN Babul pun ikut berkepentingan dalam pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat dalam TN Babul untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Kadir et al., 2013)

Konflik yang pernah terjadi antara masyarakat dengan pihak kehutanan (Balai Kawasan Hutan dan Dinas Kehutanan) di Kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung diantaranya (1)konflik tata kawasan, dikarenakan adanya persepsi masyarakat yang berpedoman pada batas yang ditetapkan pada masa Kolonial Belanda yang lokasinya berada jauh di atas bukit, sementara pihak kehutanan memasukkan suatu wilayah menjadi kawasan hutan berdasarkan pada kriteria yang telah disusun oleh Departemen Kehutanan, sehingga sebagian wilayah yang selama ini digarap oleh masyarakat berubah status menjadi kawasan. (2) konflik pemanfaatan sumber daya alam hutan, konflik tata batas antara masyarakat dengan TN Babul pada akhirnya berimplikasi menjadi konflik dalam pemanfaatan sumber daya alam hutan baik berupa pemanfaatan lahan maupun pemanfaatan tanaman yang telah dikembangkan oleh masyarakat yang sekarang berada di dalam Kawasan TN Babul (Abd Kadir, Nurhaedah, & Purwanti, 2013:186-190)

Keberhasilan pengelolaan Taman Nasional berkaitan erat dengan tercapainya tiga sasaran konservasi yaitu menjamin terpilihnya proses ekologis yang menunjang sistem penyangga kehidupan, menjamin terpeliharanya keanekaragaman, serta mengendalikan cara-cara pemanfaatan sumber daya alam hayati sehingga terjamin pelestariannya.

Pada dasarnya penelitian tentang Taman Nasional Bantimurung- Bulusaraung di Kabupaten Maros sudah ada beberapa dari kalangan akademis, baik berupa skripsi, tesis, maupun disertasi serta karya dalam bentuk lainnya. Peneliti menemukan beberapa karya yang erat kaitannya dengan penelitian yang bersangkutan, seperti: Skripsi yang ditulis oleh Ratnasari yang berjudul, *Objek Wisata Bantimurung (1991-2002)*: tulisan ini berfokus pada saat Bantimurung masih berstatus sebagai objek wisata yang memusatkan perhatiannya pada air terjun, tetapi tidak membahas tentang Bantimurung dalam statusnya sebagai Kawasan Taman Nasional (Isnain, 2016).

Skripsi yang ditulis oleh Paul Brugman yang berjudul *Pengelolaan Taman Kupu-Kupu di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Maros Sulawesi Selatan*: Tulisan ini menjelaskan fauna yang ditangkarkan pada Taman Nasional ini, mengkaji sistem dan teknik penangkaran kupu-kupu di TN Babul, sampai dengan reproduksinya. Secara sederhana, penulis terfokus pada fauna di TN Babul (Halim, 2016; Putri, 2016).

Adapun buku yang ditulis oleh Sri Nuraminah yang berjudul *Kupu-Kupu Penghuni Taman Nasional Bantimurung*. Dalam buku ini penulis berusaha memperkenalkan kupu-kupu penghuni TN Babul yang masih bisa dijumpai dalam jumlah yang semakin menurun serta upaya yang telah dilakukan untuk mencegah kepunahan kupu-kupu. Dideskripsikan pula bahwa Taman Nasional Bantimurung adalah surga bagi kupu-kupu yang hidup di Sulawesi Selatan. Namun penulis tidak menjelaskan latar belakang dijadikannya Bantimurung sebagai Taman Nasional (Ngatimin, Nasruddin, Abdullah, & Bulawan, n.d.).

## **METODE**

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang akan menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Ngatimin, Nasruddin, Gassa, & Abdullah, 2019). Beberapa metode yang umum digunakan dalam penelitian, salah satunya yaitu penelitian sejarah.

Penelitian sejarah adalah suatu penelitian yang berupaya merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau dan memprediksi peristiwa masa depan. Penelitian sejarah memiliki tahap kerja yang sistematis atau memiliki metodologi<sup>13</sup> dalam penelitian yaitu, heuristik, kritik sumber, interpertasi, dan historiografi<sup>14</sup>

## Heuristik

Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah, Penelitian ini di arahkan pada pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung (2000-2018). Dalam penulisan ini ada beberapa alternatif yang dapat digunakan yaitu, melalui kajian pustaka dan wawancara langsung.

Penelitian pustaka ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber berupa buku-buku, jurnal, skripsi, website maupun artikel yang berkaitan dengan penelelitian ini. Bahan-bahan pustaka tersebut akan penulis cari pada beberapa perpustakaan seperti: Perpustakaan sejarah FIS-UNM, Perpustakaan Umum UNM, Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Multimedia, serta Balai Kantor Kehutanan Bantimurung-Bulusaraung dan Dinas Parawisata Kabupaten Maros.

Metode yang digunakan dalam penelitian lapangan adalah kunjungan langsung ke tempat penelitian dan melakukan wawancara. Wawancara merupakan proses tanya jawab terhadap beberapa informan yang dibutuhkan dalam penulisan yang di anggap memiliki kapasitas dan peran dalam objek kajian tersebut.

Wawancara dilakukan dengan beberapa pengurus Taman Nasional Bantimurung, seperti pegawai Kantor Kehutanan Bantimurung dan pegawai Dinas Pariwisata. Observasi yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung di Kawasan Wisata Alam Bantimurung-Bulusaraung sebagai objek kajian penelitian. Pada objek kajian ini informan pertama adalah Bapak Lusinius dari Dinas Pariwisata, dan Bapak Sorong dari Dinas Kehutanan Bantimurung.

## Kritik

Setelah melakukan proses pengumpulan data baik berupa kajian pustaka dan wawancara, selanjutnya dilakukan kritik (penyaringan) terhadap sumber yang telah dikumpulkan. Tujuannya agar data yang di dapatkan dapat memperoleh fakta yang objektif.

Kritik dalam metodologi sejarah dibedakan menjadi dua yaitu kritik otensitasitas (kritik ekstern) dan kritik kredibilitas (kritik intern) (Sjamsuddin & Nursam, 2007). Kritik ekstern adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber atau suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah sumber itu telah

diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian yang diberikan, bahwa kesaksian ini telah bertahan tanpa ada perubahan, tanpa ada suatu tambah-tambahan atau penghilangan-penghilangan subtansial (Sjamsuddin & Nursam, 2007). Adapun kritik intern menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber kesaksian.

## Interpretasi

Tahapan ini merupakan proses penafsiran dari hasil kritik yang telah dilakukan terhadap data-data yang telah di temukan dalam proses pengumpulan data. Tahap ini merupakan tahapan dimana para sejarawan harus mampu menafsirkan data agar penelitian bersifat ilmiah dan relevan.

Pada tahap interpretasi ini, subyektivitas seorang peneliti akan nampak. Hal ini dapat dipahami karena pada tahap ini imajinasi dibutuhkan untuk menafsirkan seluruh kejadian berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya untuk karya sejarah yang berkualitas. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urusan kausal (Hamid, 2008).

## Historiografi

Historiografi merupakan proses akhir dalam tahapan penulisan sejarah dimana proses ini merupakan proses penulisan setelah menafsirkan data dan sumber yang telah ditemukan. Boleh dikatakan proses ini merupakan klimaks dari kegiatan penelitian sejarah, dimana fakta yang ditemukan secara terpisah kita kumpulkan menjadi sebuah tulisan sejarah. Dalam penulisan Sejarah, aspek kronologi adalah hal yang sangat penting. Pada tahap ini penulis akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Sebagaimana dengan laporan karya penelitian ilmiah, penulisan hasil sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal atau fase perencanaan sampai dengan akhir atau penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Nasional adalah kawasan hutan yang memiliki keunikan ekosistem baik yang berupa sumber daya alam hayati dengan keanekaragaman yang tinggi, serta

keunikan dan kekhasan gejala alam, serta berbagai jenis flora dan fauna endemik, langka dan unik. Hal tersebut yang menjadi acuan pemerintah untuk melakukan upaya konservasi pada beberapa kawasan hutan (Akhmaddhian, 2013).

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem pada hamparan lahan yang luas yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan yang berperan sangat penting bagi kehidupan di muka bumi ini. Pada kawasan hutan terdapat berbagai keanekaragaman hayati yang bermanfaat terhadap kehidupan masyarakat sekitar baik dari segi fungsi ekonomi, ekologi dan sosial (Akhmaddhian, 2013).

Salah satu kawasan konservasi di Sulawesi Selatan yaitu Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung yang terletak di Kabupaten Maros. Areal Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN-Babul) seluas 43.750 Ha. (Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, 2011). Dalam pengelolaan Taman Nasional, kawasan ini merupakan wilayah kerja Resort Bantimurung-Leang-Leang. Berdasarkan penataan zonasi sebagaimana Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor : SK.58/IV-SET/2012 kawasan ini masuk dalam zona pemanfaatan dengan luas 48,60 Ha (Chaeril, Tjongeng, & Saida, 2018). Pemetaan seperti ini juga telah dilakukan oleh Agus dan Masri Ridwan yang memetakan objek wisata alam Kepulauan Selayar (Agus & Ridwan, 2019).

Secara geografis kawasan Taman Nasional (TN) Bantimurung Bulusaraung terletak diantara  $119^{\circ} 34' 17''$  -  $119^{\circ} 55' 13''$  Bujur Timur (BT) dan antara  $4^{\circ} 42' 49''$  -  $5^{\circ} 06' 42''$  Lintang Selatan (LS) yang berkedudukan di wilayah Pemerintahan Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), Provinsi Sulawesi Selatan.

### **Kondisi Fisik**

#### **Topografi**

Secara umum, kondisi fisik kawasan TN Bantimurung Bulusaraung bervariasi dari datar, bergelombang, berbukit sampai dengan bergunung. Bagian kawasan yang bergunung terletak pada sisi Timur Laut kawasan atau terletak pada Pegunungan Bulusaraung di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros dan Gunung Bulusaraung sendiri di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Puncak tertinggi terletak pada ketinggian 1.565 m.dpl di sebelah Utara Pegunungan Bulusaraung. Puncak Gunung Bulusaraung sendiri terletak pada ketinggian 1.315 m.dpl.

Sisi ini dicirikan oleh kenampakan topografi relief tinggi, bentuk lereng yang terjal dan tekstur topografi yang kasar.

#### **Geologi dan Hidrologi**

Kawasan TN Bantimurung Bulusaraung tersusun atas beberapa formasi geologi. Formasi yang didasarkan pada ciri-ciri litologi dan dominasi batuan tersebut antara lain adalah: Formasi Balang Baru, Batuan Gunung api Terpropilitkan, Formasi Mallawa, Formasi Tonasa, Formasi Camba, Batuan Gunungapi Formasi Camba, Batuan Gunungapi Baturape-Cindako, Batuan Terobosan, dan Endapan Aluvium. Pada bukit kapur Maros-Pangkep terdapat dua jenis tanah yang kaya akan Kalsium dan magnesium, yaitu: Rendolls, dengan ciri warna kehitaman karena kandungan bahan organik yang tinggi. Ditemukan pada dasar lembah lereng yang landai, terutama di bagian Selatan batu kapur Maros. Eutropepts, merupakan turunan dari inceptisol. Umumnya ditemukan pada daerah dengan kelerengan yang terjal dan di puncak bukit kapur. Tanah ini sangat dangkal dan berwarna terang (Isnan, 2016)

#### **Iklim**

Berdasarkan perhitungan data curah hujan yang dikumpulkan dari beberapa stasiun yang ada di sekitar kawasan taman nasional, ditemukan bahwa pada wilayah bagian selatan terutama bagian yang berdekatan dengan kota Kabupaten Maros, seperti Bantimurung termasuk beriklim tipe D (Schmidt dan Ferguson), sedangkan Bengo-Bengo, Karaenta, Biseang Labboro, Tonasa dan Minasa Te'ne beriklim tipe C, sementara pada bagian utara, terutama wilayah Kecamatan Camba dan Mallawa termasuk kedalam tipe B (Mustari, Pramana, & Nurlinda, 2013; Ngatimin et al., 2019).

Kawasan TN Bantimurung Bulusaraung mengalami 4 empat zona curah hujan, yakni curah hujan 2.250 mm, 2.750 mm, 3.250 mm dan 3.750 mm. Peta curah hujan memperlihatkan bahwa curah hujan 2.250 mm sampai 2.750 mm berada di Bagian Timur Kawasan Taman Nasional. Sebaliknya, curah hujan yang lebih tinggi yakni 3.250 mm sampai 3.750 mm, berada di Bagian Barat Taman Nasional dimana sekitar 75 % wilayah cakupannya merupakan areal karst. Kawasan TN Bantimurung Bulusaraung merupakan bagian dari hulu beberapa sungai besar di Sulawesi Selatan. Sisi sebelah Timur antara lain merupakan hulu Sungai Walanae yang merupakan salah satu sungai yang mempengaruhi system Danau Tempe. Pada bagian Barat terdapat sungai Pangkep dan Sungai Bone di Kabupaten Pangkep, Sungai Pute dan Sungai Bantimurung di Kabupaten Maros. Sungai Bantimurung sendiri merupakan sumber pengairan persawahan di Kabupaten Maros dan dimanfaatkan untuk pemenuhan air bersih bagi masyarakat Kota Maros.

Keberadaan daerah tangkapan air tersebut mendukung fungsi hidrologi yang menyediakan kebutuhan air untuk konsumen rumah tangga, pertanian, perikanan, industri dan kebutuhan hidup lainnya.

Seluruh wilayah atau daerah yang berbatasan langsung dengan Kawasan TN Bantimurung Bulusaraung berjumlah 45 desa/kelurahan. Salah satunya yaitu Kelurahan Kalabbirang. Kelurahan ini memiliki potensi ekowisata yang sangat menarik

Kelurahan Kalabbirang merupakan wilayah administratif pemerintahan seluas  $\pm$  34,14 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 4.293 Jiwa. Populasi tersebut terdiri dari 2.093 jiwa laki-laki dan 2.200 jiwa perempuan. Wilayah ini terletak kurang lebih 10 Km di sebelah Timur Kota Maros dengan akses jalan aspal yang dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermotor (Chaeril et al., 2018).

Kelurahan Kalabbirang di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Samangki, di sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Minasa Baji, di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Leang-leang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jene'taesa. Kelurahan ini terbagi menjadi dua lingkungan, yaitu Lingkungan Pakalu dan Lingkungan Tompo Balang. Mata pencaharian utama masyarakat Kalabbirang untuk menunjang ekonominya adalah di bidang perdagangan, penyediaan jasa, pertanian, industri kerajinan, karyawan swasta, serta di bidang pemerintahan (Chaeril et al., 2018).

Mata pencaharian utama pada Kelurahan Kalabbirang khususnya pada bidang pertanian, berkembang sangat baik karena ditunjang dengan banyaknya debit air yang diperoleh dari Kawasan TN Bantimurung Bulusaraung. Selain manfaat air yang melimpah dari Taman Nasional, masyarakat juga merasakan manfaat seperti adanya tempat Wisata Alam yang berada pada kelurahan ini secara administratif yaitu Kawasan Wisata Alam Bantimurung. Terdapat masyarakat sekitar yang berjualan sekitar wisata alam yang dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



**Gambar: Kedai Pedagang di Kawasan Wisata Alam Bantimurung**

Bantimurung adalah primadona wisata alam Sulawesi Selatan. Sebagai objek wisata andalan, Bantimurung menyodorkan beragam atraksi wisata menarik. Air terjun yang mengalir deras, aliran sungai dengan tepian berbatu yang diapit kokohnya tebing terjal, serta sejuknya hawa menjadi suguhan yang mengundang banyak pengunjung. Bantimurung pun dikenal hingga ke mancanegara sebagai “*The Kingdom of Butterfly*”. Sebuah julukan yang diberikan karena keanekaragaman dan kelimpahan kupu-kupunya. ini pulalah yang mendasari Taman Nasional (TN) Bantimurung Bulusaraung mengembangkan penangkaran kupu-kupu yang diusung dalam konsep Taman Kupu-kupu. Selain untuk kepentingan konservasi jenis, Taman Kupu-kupu ini berfungsi sebagai wahana pendidikan konservasi bagi masyarakat umum (Putri, 2017; SHAGIR & IQBAL, 2012). Lokasi Kawasan Wisata Bantimurung sangat strategis bisa dijangkau dari berbagai jurusan dan dilintasi oleh jalan lintas Kabupaten Maros-Bone menjadikan lokasi ini semakin menarik untuk dikunjungi.

### **Kebijakan PEMDA Maros dan Provinsi Sulawesi Selatan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebijakan diartikan sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip dan garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran (Pembinaan et al., 1991). Kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pemerintahan Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan dewan perwakilan rakyat daerah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu peraturan yang dibuat negara untuk mengelola sumberdaya hutan adalah dengan membuat Taman Nasional sebagai wilayah konservasi, salah satunya wilayah konservasi yaitu Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung.

Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung merupakan salah satu dari dua taman nasional yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Penunjukan Babul sebagai taman

nasional melalui perjalanan sejarah yang panjang, berawal ketika Alfred Russel Wallace melakukan perjalanan akademik untuk mengeksplorasi flora dan fauna di kawasan Bantimurung sebagai bagian dari kegiatan menjelajah Kepulauan Indo-Malaya, tahun 1856 sampai 1862.

Penetapan TN Babul tidak lepas dari desakan komunitas internasional untuk menjadikan kawasan *karst* Maros-Pangkep sebagai kawasan konservasi, dengan alasan keterbatasan kawasan *karst* dunia, termasuk juga adanya asosiasi secara langsung antara *karts* dengan kepurbakalaan, dan antara *karst* dengan keanekaragaman hayatinya. Desakan itu berawal ketika *International Union of Speleology* menyelenggarakan Kongres Internasional ke-11 di Beijing, tanggal 8 Agustus 1993, yang dihadiri pemerhati *karst* dan goa dari 34 negara. Secara aklamasi, kongres itu menyatakan *karst* Maros-Pangkep merupakan milik dunia. Untuk itu, Pemerintah Indonesia dihimbau agar kawasan *karst* Maros-Pangkep dikonservasi dan diusulkan sebagai bentukan alam warisan dunia (Siburian, 2010)

Tindak lanjut dari seluruh diskusi yang pernah dilakukan, baik di tingkat internasional maupun nasional, bermuara dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 398/Menhut-II/2004 tentang Perubahan Fungsi Kawasan Hutan pada Kelompok Hutan Bantimurung-Bulusaraung, seluas  $\pm$  43.750 Ha. Sebelum TN Babul dikelola oleh Balai TN Babul, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 677/X/Tahun 2005 tentang Pembentukan Konsorsium Pengelola Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung Kabupaten Maros dan Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Keanggotaan konsorsium tersebut berasal dari berbagai instansi dari tingkat provinsi dan kabupaten. Adapun tugas konsorsium ini ada 3 (tiga), yaitu: (1) Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada TN Babul baik kegiatan yang pembiayaannya bersumber dari lembaga/donor internasional, APBN, APBD provinsi, kabupaten, maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM), untuk menghindari tumpang tindih kegiatan pada kawasan tersebut; (2) Mengkoordinasikan penyusunan rencana pengelolaan, penataan batas kawasan, penyusunan zonasi dan tata ruang, pelaksanaan penelitian yang mencakup aspek flora, fauna, gua dan potensinya, potensi air dan mata air, konflik lahan masyarakat dengan batas kawasan serta areal *karst* yang dapat ditambang; (3) Mengkoordinasikan pelaksanaan sosialisasi tentang keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros-Pangkep Provinsi Sulsel untuk

mengantisipasi konflik dan perubahan pola hidup masyarakat.

Balai TN Babul yang dibentuk sejak bulan November 2006 dan efektif mulai beroperasi pada bulan april 2007 memiliki visi “terwujudnya pengelolaan TN Babul yang mantap, serasi dan seimbang dengan dukungan kelembagaan yang efektif”. Untuk mewujudkan visi tersebut maka salah satu misi yang diemban oleh Balai TN Babul adalah mengembangkan kelembagaan dan kemitraan/kolaborasi dalam rangka pengelolaan sumber daya alam hayati dan ekisistemnya. Pengembangan kemitraan atau kolaborasi menjadi pilihan TN Babul didasarkan akan kesadaran bahwa pengelolaan TN Babul tidak dapat dilakukan sendiri oleh pengelola atau pemangku kawasan serta dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan

Khusus air terjun Bantimurung, kawasan itu sudah dijadikan sebagai Kawasan konservasi sejak tahun 1919, berdasarkan *Guvernements Besluiten* Tanggal 21-2-1919 No. 6 *Staatblad* No. 90, luasnya adalah 18 Ha. Kemudian, era Indonesia merdeka, terutama periode tahun 1970-1980, di kawasan *karst* Maros-Pangkep ditunjuk 5 unit kawasan konservasi dengan luas mencapai 11.906,9 Ha. Dengan alasan potensi wisata, baik air, panorama alam maupun goa, sebagian kawasan Bantimurung ditunjuk kembali menjadi Taman Wisata Alam Bantimurung seluas 118 Ha (Babul, 2008; Siburian, 2010). Apabila di lihat dari depan dapat lihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar: Kawasan Alam Bantimurung tampak dari depan.**

Perubahan fungsi kawasan hutan pada kelompok hutan Bantimurung-Bulusaraung seluas (kurang lebih 43.750 Ha). Terdiri dari cagar alam seluas (kurang lebih 10.282,65 Ha), taman wisata alam seluas (kurang lebih 1.624,25 Ha), hutan lindung seluas (kurang lebih 21.343,10 Ha) hutan produksi terbatas seluas (kurang lebih 145 Ha), dan hutan produksi tetap seluas (kurang lebih 10.355 Ha) terletak di Kabupaten Maros dan

Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan menjadi Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung (Siburian, 2010).

## PERKEMBANGAN KAWASAN WISATA ALAM BANTIMURUNG

### Sebelum Menjadi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung

Bantimurung adalah nama sebuah tempat yang terdapat dalam wilayah pemerintah Daerah tingkat II Kabupaten Maros yang sekaligus menjadi objek wisata alam yang memiliki keindahan serta banyak mendapatkan kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun wisatawan domestik.

Bantimurung berasal dari Bahasa Bugis halus yaitu dari kata : *Benti merrung* yang berarti air bergemuruh. Pesonanya telah mendunia sejak dahulu kala sehingga Penjelajah dan naturalis kepincut untuk menyambanginya (SHAGIR & IQBAL, 2012)

Nama Bantimurung awalnya tidak mewakili keberadaan objek wisata ini, tetapi semula objek wisata alam ini bernama Jenne Taesa. pemberian nama ini dilatarbelakangi karena objek wisata ini tidak pernah mengalami kekeringan sehingga nama tersebut dianggap sangat cocok. Akan tetapi Jenne Teasa kemudian diganti menjadi permandian Kalabbiring'A karena objek tersebut berada pada Kelurahan Kalabbirang (Wawancara Adi, 2019)

Nama bantimurung pada saat itu telah menjadi nama wilayah tingkat kecamatan dimana Permandian Alam Kalabbirang berada. Agar Bantimurung mudah dikenal oleh masyarakat lokal maupun yang dari luar negeri, akhirnya permandian Kalabbiring'A diganti menjadi Objek Wisata Bantimurung (Wawancara Adi, 2019)

Pada tahun 1856-1857 "Alfred Russel Wallace" seseorang pencinta alam yang berkebangsaan Inggris banyak menghabiskan waktunya di kawasan wisata alam Bantimurung untuk menikmati dan mengadakan penelitian. Wallace melakukan eksplorasi flora dan fauna di kawasan Maros dari tanggal 11 Juli 1857 sampai dengan awal November 1857 dan berhasil mengumpulkan cukup banyak koleksi speciemen di wilayah Maros termasuk menemukan sebanyak 150 jenis spesies Kupu-Kupu yang sangat langka dan menurutnya tidak dapat ditemukan lagi di daerah lain seperti spesies Papillo Adrocles. Wallace sendiri memberikan julukan "*The Kingdom of Butterfly*" untuk kawasan Bantimurung dan

sekitarnya (Brumm et al., 2019).

Sejak kembalinya ke Inggris sampai dengan tahun 1886, Wallace menerbitkan delapan belas dokumen, baik berupa catatan maupun *proceeding* untuk *Linnaean Zoological and Entomological Societies* yang menggambarkan atau mendeskripsikan koleksi speciemennya. Setelah itu, ia kemudian menuliskan dan menerbitkan jurnal perjalanan eksplorasi selama enam tahunnya yang berjudul "*The Malay Archipelago*". Deskripsi yang dibuat oleh Wallace pada saat itu menjadi pembuka tabir keunikan khasanah keanekaragaman hayati Nusantara dan menggugah kekaguman para ilmuwan dan naturalis seperti pada pencetusan teori biogeografi (*Neo-Darwinism*) yang menjadi sumbangan sangat berharga buat sang pencetus teori evolusi Charles Robert Darwin (Brumm et al., 2019).

Selain kupu-kupu dan air terjun masyarakat juga mempercayai bahwa Wallace juga yang menemukan hal yang tak kalah menariknya yaitu Goa Batu dan Goa Mimpi. Goa Batu oleh Masyarakat Setempat dipercayai sebagai salah satu sudut ruang yang terdapat di dalamnya sebuah tempat yang dipakai oleh Raja Marusu untuk bersembunyi dari pengejaran tentara kolonial pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Adapun Gowa Mimpi yang di temukan pada tahun 1986 oleh masyarakat setempat berdasarkan pengalaman mimpi yang dialami oleh masyarakat setempat yang bernama Arif Wangsa dan dengan alasan itu pula sehingga nama Goa mimpi di latarbelakangi oleh mimpi (Wawancara Marsuki, 2019)

Melihat potensi alam yang dimiliki objek wisata Bantimurung-Bulusaraung ini, dianggap sangat berpotensi untuk dikelola dan menjadi daya jual bagi pengunjung lokal Nusantara bahkan sampai kepada wisatawan Mancanegara.

Pada tahun 1991 pemerintah Indonesia mencanangkan sebagai tahun kunjungan wisata bagi bangsa indonesia. "*Visit Indonesian Year 1991*". maka pada tahun itu seluruh wilayah NKRI menyambut dan merespon program pemerintah dengan menyiapkan diri untuk melaksanakan program itu. Terkhusus untuk Kabupaten Maros setelah diidentifikasi terdapat sejumlah objek yang layak untuk dijadikan sebagai sarana untuk mendukung program pemerintah dan salah satu objek tersebut adalah Objek Wisata Alam Bantimurung dan sekaligus menjadi objek andalan Kabupaten Maros untuk diperhatikan pengelolannya (Isnan, 2016)

Sebagai Wujud dari respon pemerintah Kabupaten Maros terhadap program pemerintah Indonesia, telah disiapkan

perangkat pengelola terhadap sejumlah objek wisata yang dimiliki Kabupaten Maros. Adapun Perangkat – perangkat tersebut terbagi menjadi dua tahap yaitu:

### **Tahap pertama dari tahun 1991 sampai tahun 1996**

Pengelola objek wisata ditangani langsung oleh pemerintah daerah dan bekerjasama dengan instansi lain yaitu kantor parawisata. Dilibatkannya kantor parawisata dalam hal tersebut berfungsi untuk: sebagai sarana promosi agar keberadaan objek wisata ini bukan hanya diketahui oleh penduduk yang bertempat tinggal disekitar objek berada wisata Bantimurung. Sebagai Sarana Pengembangan. Perkembangan objek wisata yang memiliki nuansa yang menarik dan unik, dengan keunikan Objek wisata Bantimurung maka sangat menjanjikan bagi Kabupaten Maros untuk menambah dan meningkatkan pendapatan bagi kabupaten maros.

### **Tahap kedua 1997 sampai 2012**

Pada tahun ini kedudukan PEMDA Tingkat II Maros tidak lagi berfungsi sebagai pengelola langsung dan hanya dalam bidang pantauan saja terhadap laporan perkembangan yang dilakukan oleh instansi yang terkait sehubungan dengan keberadaan objek wisata alam Bantimurung.

Dinas Parawisata. Dinas parawisata bertanggungjawab sesuai dengan tugasnya sebagai sarana untuk promosi yang hanya memberikan laporan peningkatan terhadap keberadaan Objek Wisata Alam Bantimurung

Unit pengelola Objek Wisata Alam Bantimurung dan Badan Udara Internaional Hasanuddin Mandai. Berfungsi untuk memelihara sarana dan prasarana yang berada didalam lokasi dimana objek wisata itu berada. Termasuk memberikan pelayanan terbaik kepada pengunjung atau wisatawan yang datang.

Dinas Kehutanan. Dinas kehutanan memiliki tugas untuk menjaga dan melestarikan hutan yang ada di dalam objek wisata tersebut agar hutan-hutan yang ada tetap terjaga dan mendapatkan perawatan yang maksimal. Apalagi dalam objek wisata tersebut banyak terdapat jenis pohon yang sudah langka. Sehingga keberadaannya dapat menambah daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata tersebut.

Unit Konversi Sumber Daya Alam Bantimurung. Berfungsi sebagai unit yang bertanggung jawab dalam menjaga kestabilan kandungan air dan menjaga agar

keberadaan objek wisata alam Bantimurung tidak kekeringan, dengan tujuan untuk menjaga serta melestarikan kekayaan alam yang dimiliki oleh objek tersebut sehingga tetap mempertahankan ekosistem aslinya.

Kawasan Wisata Alam Bantimurung merupakan salah satu objek yang sangat potensial keberadaannya dan sangat diandalkan oleh Pemerintah Daerah II Maros dalam mendatangkan dan meningkatkan pendapatan asli daerah untuk Kabupaten Maros. Pemerintah Daerah Tingkat II Maros kemudian mengembangkan parawisata budaya yang memotivasi para pengunjung untuk memperluas pandangan hidup, seperti mempelajari keadaan atau kondisi tempat atau negara yang mereka kunjungi, kebiasaan atau adat istiadat dan tata cara hidup berbudaya daerah atau negara yang mereka kunjungi (Wawancara, Adi, 2019)

Objek Wisata Bantimurung kemudian mengakomodir dengan berusaha memadukan antara parawisata rekreasi dengan parawisata kebudayaan. Dengan demikian para pengunjung dapat menikmati keindahan alam objek wisata Bantimurung yang ada dalam lokasi sekaligus menyaksikan kegiatan kebudayaan seperti seni tari, seni drama, seni musik, seni rupa dan kegiatan yang bernuansa kesejarahan.

Dalam usaha untuk memadukan kedua jenis parawisata tersebut secara tidak langsung memberikan dampak kepada fungsi sosial, ekonomi dan budaya seperti: fungsi sosial, memperluas lapangan kerja yang berkaitan langsung dengan usaha pengembangan keparawisataan seperti biro perjalanan restoran dan lain-lain. Fungsi ekonomi, setiap pengunjung di dalam kawasan objek Wisata Bantimurung baik itu pengunjung domestik maupun mancanegara, pengeluaran yang mereka lakukan sehubungan kunjungan tersebut menaikkan pendapatan devisa Kabupaten Maros. Fungsi budaya, kebudayaan merupakan cara tata hidup yang dimiliki oleh rakyat setempat yang merupakan manifestasi dari karya-karya kreasi rakyat yang selalu dilakukan secara turun temurun dimana kemudian dalam objek wisata ini dipertontonkan dan dijadikan sebagai salah satu objek dalam wisata alam Bantimurung.

Pada tahun 1963 Objek wisata Bantimurung ini pernah menjadi milik pribadi atau diprivatisasi oleh Pak Karim untuk dikelola sendiri selama 10 tahun berarti masa kontrak berakhir pada tahun 1973. Hal tersebut memberikan isyarat kepada kita bahwa objek wisata alam Bantimurung memang menyimpan banyak potensi yang

perlu diteliti lebih lanjut (Wawancara Adi, 2019). Potensi tersebut kemudian tidak disia-siakan oleh Kabupaten Maros. Pemerintah Kabupaten Maros terus melakukan kerjasama untuk mempercantik dan mempromosikan keberadaan objek wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Maros.

### Setelah Menjadi Taman Nasional Bantimurung

Bantimurung merupakan salah satu dari sekian banyak wisata yang dimiliki oleh bangsa Indonesia secara umum dan pemerintah Kabupaten Maros secara khusus. Keberadaan objek wisata alam Bantimurung adalah salah satu hal yang sangat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Taman Nasional (TN) atau dalam Bahasa Inggrisnya disebut dengan *National Park* merupakan salah satu tempat yang sangat penting bagi pelestarian makhluk hidup dan sekaligus plasma nutfahnya. Taman nasional yang ada di Indonesia terletak menyebar dari Sabang sampai Merauke, baik berupa TN daratan ataupun TN bahari (lautan) (Purwanto & Poedjirahajoe, 2012).

Pengertian taman nasional berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2016 tentang Pemanfaatan Jasa Lingkungan Panas Bumi pada Kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam pada Pasal 1 Ayat 1 berbunyi

”Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi (Indonesia, 2014).

Meskipun berbeda-beda, TN di berbagai negara memiliki ciri-ciri berikut: Biasanya dalam ekosistemnya terdapat flora dan fauna yang khas dan unik (Taman Nasional Komodo yang di dalamnya terdapat spesies Komodo atau TN Ujung Kulon yang di dalamnya terdapat Badak Bercula Satu). Ekosistem di dalamnya masih asli. Memiliki luasan yang cukup untuk menunjang proses ekologi. Dikelola melalui sistem zonasi kawasan sesuai dengan fungsinya.

Pada tahun 1993 di Kongres XI *Internasional Union of Speleology* merekomendasikan Kawasan Karst Maros Pangkep sebagai Warisan Dunia. *National Conservational Plan-1995* memuat calon TN Hasanuddin seluas 86.682 Ha. Kemudian pada tahun 1999, Unit Seminar

Lingkungan Karst PLS-UNHAS merekomendasikan perlindungan Kawasan Karst Maros Pangkep. Unit KSDA Sul-Sel I dan UNHAS melaksanakan penilaian potensicalon Taman Nasional Hasanuddin. Mei 2001, *IUCN Asia Regional Office* dan *UNESCO World Heritage Center* mengadakan *The Asia- Pasific Forum on Karst*. Pada tahun 2002 dalam rangka perubahan fungsi kawasan hutan, terbentuk sebuah Tim terpadu yang dibentuk oleh Pemprov Sulsel. Tahun 2002-2004 Tim Terpadu melaksanakan tugasnya sampai dengan terbitnya rekomendasi dari Bupati, DPRD dan Gubernur.

Pada tahun 2004 Menhut Menerbitkan SK.398/Menhut-II/2004 Tanggal 18 Oktober 2004 mengenai perubahan fungsi kawasan hutan pada kelompok Hutan Bantimurung Bulusaraung seluas 43.750 hektar yang terdiri dari cagar alam 1.624,25 hektar, hutan produksi terbatas 145 hektar, hutan lindung seluas 21.343,10 hektar menjadi Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung.

Keunikan yang dimiliki Kawasan Wisata Alam Bantimurung dan dengan letak yang sangat mudah dijangkau membuat wisatawan lokal maupun mancanegara semakin tertarik untuk mengunjungi kawasan tersebut, bahkan Objek wisata Bantimurung dipromosikan secara gencar oleh Dinas Parawisata kabupaten Maros mulai tahun 2009 yang kemudian keberadaan objek ini menjadi sorotan tajam bagi pengunjung yang cinta terhadap panorama alam. Pengunjung yang datang mengalami peningkatan dari tahun-ketahun.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung dapat di lihat pada tabel berikut

**Tabel 1: Data Kunjungan Wisatawan Bantimurung/ Tahun**

No	Tahun	Lokal	Mancanega
1	2012	562.709	2.038
2	2013	319.605	3.159
3	2014	358.823	3.731
4	2015	327.397	599
5	2016	336.939	594
6	2017	306.600	436
7	2018	314.300	353

Sumber: Dinas Parawisata Kabupaten Maros tahun 2019

Dari data tabel di atas menunjukkan pengunjung lokal sebagai wisatawan kunjungan terbanyak setiap tahunnya, seperti pada tahun 2012 yakni mencapai 562.709 orang. sedangkan wisatawan mancanegara terbanyak yaitu tahun

2014 mencapai 3.731 orang.

Dari data di atas dapat pula disimpulkan bahwa jumlah wisatawan setiap tahunnya tidak mengalami perkembangan, salah satu alasannya karena Bantimurung sudah menjadi langganan banjir setiap tahunnya dan mengakibatkan meluapnya air terjun, sehingga disepakati oleh Dinas Pariwisata untuk di tutup beberapa waktu pada musim hujan tertentu.

Kawasan Wisata Alam Bantimurung awalnya dikelola oleh Unit Pengelola Objek Wisata Bantimurung dan Badan Udara Internasional Hasanuddin, tahun 2009 Bantimurung dikelola oleh Dinas Pariwisata dan baru diadakan penginputan data pengunjung pada tahun 2012 sampai sekarang.

### **Wisata Minat Khusus di Kawasan Wisata Alam Bantimurung**

#### *The Kingdom of Butterfly*

Dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Alferd Russel Wallace kawasan Bantimurung memiliki kupu-kupu yang langka dan hampir punah. Berbagai jenis kupu-kupu itu berada di kawasan Bantimurung dengan bentuk yang sangat indah dan memiliki banyak warna (AREA & AREA, 2018).

Wallace mengunjungi kawasan wisata Bantimurung selama empat hari, tepatnya 19-22 september 1857. Kawasan wisata ini ia sebut air terjun Maros. Ada 25 jenis kupu-kupu Lapidoptera, enam jenis Papilionoideal, sisanya sebanyak 207 jenis kupu-kupu dikoleksi disektiran Amansanga. Total koleksi Kupu-kupu Wallace selama Agustus- November 1857 di lokasi tersebut sebanyak 232 jenis kupu-kupu, jumlah tersebut terdiri dari 139 jenis Papilionoidea, 70 jenis Hedloideal atau Ngengat (Moths) dan 23 jenis Hesperioideal (skippers).

Pada tahun 1977 Mattimun melaporkan telah menemukan 103 jenis Pappilionoideal di hutan wisata Bantimurung. Kemudian pada tahun 2008 Balai Taman Nasioanal (TN) Bantimurung-Bulusaraung hanyaberhasil mengidentifikasi 82 jenis saja di lokasi yang sama. Jumlah itu diyakini masih terlalu sedikit karena pelaksanaannya hanya satu kali saja (Wawancara Heru, 2019)

Pada tahun 2010 kegiatan yang sama dilakukan sepanjang tahun agar dapat mengidentifikasi jenis pappilionoideal yang mungkin hanya muncul di musim-musim tertentu saja dan hasilnya cukup mencengangkan, ada 133 jenis

yang hidup di Kawasan Wisata Alam Bantimurung. Hingga tahun 2016 telah teridentifikasi 240 jenis Papilionoideal yang berada di kawasan TN Bantimurung-Bulusaraung. jenis- jenis Papilionoideal ini terklarifikasi dalam 5 famili yaitu 111 jenis Nymohalideal, 25 Jenis jenis Papilionoidea, 28 jenis Pieridea, 74 jenis Lycanidea dan dua jenis Riodinidea.

### **Monumen Alam Air Terjun Bantimurung**

Pada tahun 1915 Marinus Cornelius Piepers mengirim surat kepada Sijfert Hendrik Koorders (1863-1919).

“Air terjun Bantimurung dikelilingi hutan yang khas, tidak ditemukan di tempat lain di Hindia-Belanda. kekayaan kupu-kupunya luar biasa bertebaran ditepi pasir dibawah air terjun seperti yang disebut Wallace dan juga Ribben. Ribuan Kupu-kupu unik di sulawesi ini berkumpul di perbatasan wilayah antara Indo-Malaya dan Australia-Malaya. Sangat di sayangkan jika ini punah. Oleh karenanya harus kita rawat agar tetap terselamatkan.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jendral Hindia Belanda Tanggal 21 Februari 1919 No. 6, Staasblad 1919 N0. 90, Air Terjun Bantimurung ditunjuk sebagai Monumen Alam “*Natuurmonement Bantimoeroeng Waterval*” seluas 10 hektar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salomon Leefmans (1884-1954) hal yang paling menarik adalah berbagai jenis kupu-kupu yang berhemparan di pasir namun pada tahun 1925 kupu-kupu itu sedikit langka. Kemudian mengusul untuk menata monument alam Air Terjun Bantimurung kepada Perkumpulan Perlindungan Alam yang di sampaikan saat rapat pada tanggal 15 April 1927.

Air terjun Bantimurung Sejak dlu menjadi primadona wisata alam Sulawesi Selatan. Pada 1981, Kawasan ini berubah fungsi menjadi Taman Wisata Bantimurung seluas 18 hektar. Selanjutnya pada tahun 2004 bersama kawasan hutan lainnya Bantimurung menjadi Taman Nasional dengan Visi Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung menjadi destinasi ekowisata karst dunia.

Pada tahun 2004 semenjak Taman Wisata berubah fungsi menjadi Taman Nasional Babul, semakin menjadi daya tarik wisatawan karena sudah mulai diperhatikan, diperbaiki, dan dieksplor. Sampai sekarang di sekitar air terjun sudah terdapat sebuah tangga yang dibangun untuk mempermudah akses mendekati air terjun pada tahun 2007.

Air jernih yang meluncur deras dari atas gunung batu ke bawah, yang di bawahnya terdapat tempat berendam atau mandi yang memiliki dasar batu kapur yang keras dan tertutup lapisan mineral akibat aliran air yang terus menerus selama ratusan tahun. Karena airnya yang sejuk dan jernih maka banyak para pengunjung yang bertandang ke kawasan ini untuk berendam. Tahun 2013 pengunjung sudah melakukan aktivitas arum jeram mini dengan menggunakan ban dalam mobil dengan membayar 5-10 ribu. Tarif tersebut selalu mengalami kenaikan harga dari tahun ke tahun dan sampai tahun 2018 harga tiket dibandrol seharga Rp. 25.000 per orang.

### **Goa Batu dan Goa Mimpi**

Dalam kawasan Wisata Alam Bantimurung terdapat dua goa yang disebut dengan Goa Batu dan Goa Mimpi yang mempunyai keunikan dan history tersendiri. Goa Batu adalah salah satu goa dimana masyarakat Maros mempercayai bahwa goa batu adalah tempat dimana raja Bantimurung melakukan persemadian.

Goa batu ini terletak di atas air terjun, dimana terdapat sebuah tangga yang telah di buat semenjak kawasan Bantimurung ini menjadi perhatian pemerintah setempat. Goa batu ini memiliki panjang 100 meter dimana didalam goa ini terdapat stalaknit- stalaknit yang indah, batu yang menyerupai monyet, batu menyerupai kepala gajah, tempat bersemedi Karaeng Bantimurung, dan di ujung goa terdapat sumur awet mudah yang konon katanya orang yang meminum air tersebut tidak termakan usia (awet muda) dan terhindar dari penyakit, di dalam goa batu juga terdapat tempat sholat Raja Bantimurung. Goa batu ini sekarang dijadikan sebagai tempat penelitian siswa-siswa dan mahasiswa dari tahun 2007.

Dekat dari goa batu terdapat sebuah Danau Toakala Kampung Kassi Kebo, danau ini merupakan danau yang dangkal akan tetapi terdapat pusaran di dalam danau sehingga pada tahun 2000-an danau ini masih memakan korban. Renovasi pada situs ini sudah dilakukan beberapa kali mulai dari pembuatan tangga menuju goa pada tahun 1991, 2000 dan terakhir 2018 yaitu pengantian pagar pada Danau Toakala. Danau ini merupakan tempat hinggap dan beterbangnya ratusan kupu-kupu pada pukul 10 pagi setiap paginya.

Goa Mimpi terletak tidak jauh dari Air Terjun Bantimurung, 20 meter sebelum air terjun Bantimurung, belok kanan melewati jembatan. Panjang dari Goa mimpi yaitu 30 meter dari mulut goa sampai ke parkir. Dalam goa mimpi terdapat sebuah batu yang menempel pada

dinding goa yang menyerupai gaun pengantin. Penemuan goa mimpi dan goa batu ini bersamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alferd Russele Wallace.

Perubahan umum pada Kawasan Wisata Alam Bantimurung ini diantaranya, sudah terdapat pos pelayanan yang menjamin pelayanan didalam kawasan objek wisata Bantimurung karena sudah teradministrasi atau terorganisir. Pos pelayanan ini terdapat di depan hotel dan digunakan pada tahun 2017. pada tahun 2018 dilakukan pemugaran loket dan pembuatan jalan beton mulai dari loket sampai air terjun yang memakan waktu pengerjaan selama tiga bulan. Pada tahun 2018 juga di dalam kawasan wisata alam Bantimurung diadakan acara malam atau *Night Culinary* sehingga sudah sangat banyak fasilitas lampu yang memadai pada malam hari. Di dalam Kawasan Wisata Alam Bantimurung juga terdapat gazebo. dimana pada tahun 2018 tercatat 40 gazebo yang telah digunakan dan disewakan kepada para pengunjung atau wisatawan, terdapat pula kontage sebanyak empat buah dan 1 buah rumah panggung. Selain adanya gazebo, dibangun juga hotel di Kawasan Wisata Alam Bantimurung yang pada tahun 2015 diresmikan langsung oleh Bupati Maros.

### **KESIMPULAN**

Kawasan Wisata Alam Bantimurung dijadikan sebagai Taman Nasional karena adanya desakan dari komunitas internasional yakni International Union of Speleology dalam kongres ke 11 di Beijing untuk menjadikan Kawasan Karst Maros Pangkep (Taman Wisata Alam Bantimurung, Cagar Alam Bantimurung, Cagar Alam Bulusaraung, Cagar Alam Karaenta dan Taman Wisata Alam Gua Pattunuang) sebagai kawasan konservasi dan diusulkan menjadi bentukan alam warisan dunia dan bermuara dengan terbitnya SK. 398/Menhut-II/2004 tentang perubahan fungsi Kawasan Konservasi menjadi Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. Kawasan Wisata alam Bantimurung dari statusnya sebelum menjadi Taman Nasional hingga mmenjadi Taman Nasional selalu mengalami perkembangan, baik di bidang pembangunan hingga kelengkapan sarana dan prasarana di dalamnya yang dapat menunjang kenyamanan para wisatawan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abd Kadir, W., Nurhaedah, M., & Purwanti, R. (2013). Konflik pada kawasan taman nasional Bantimurung Bulusaraung Provinsi Sulawesi Selatan dan upaya penyelesaiannya. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 10(3), 29170.

- Agus, A., & Ridwan, M. (2019). Pemetaan Objek Wisata Alam Kabupaten Kepulauan Selayar Berbasis Sistem Informasi Geografis Arcgis 10.5. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(1), 45–50.
- Aini, W., Ridwan, M., & Emrizal, E. (2019). Perencanaan Paket Wisata Sejarah Lembah Bakkara Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara. *Pusaka (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(2), 59–63.
- Akhmaddhian, S. (2013). Peran pemerintah daerah dalam mewujudkan hutan konservasi berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (Studi di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(3), 446–456.
- Area, O. F. B.-B. N. T., & Area, I. N. M. P. K. (2018). Valuasi Ekonomi Nilai Guna Langsung Kawasan Wisata Alam Bantimurung-Bulusaraung di Kawasan Karst Maros Pangkep (KKMP). *Jurnal Ekonomika Volume IX No.*
- Babul, B. T. N. (2008). Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Periode 2008-2027 Kabupaten Maros dan Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. *Maros: Kantor Balai Taman Na Sional Bantimurung Bulusaraung.*
- Brumm, A., Shagir, K. J., Ismail, T., Hakim, B., Perston, Y., Newman, K., & Macknight, C. (2019). Retracing Alfred Russel Wallace's 1857 expedition to the Maros karsts of Sulawesi. *Biological Journal of the Linnean Society*, 126(4), 637–654.
- Chaeril, C., Tjoneng, A., & Saida, S. (2018). Analisis Kerawanan Longsor Berbasis Spasial di Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Agrotek*, 2(1), 54–68.
- Halim, L. F. (2016). Pengelolaan Dan Potensi Eko Wisata di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Agrika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(2).
- Hamid, S. M. A. R. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Indonesia, K. K. R. (2014). *Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P. 56/menhut-II/2014 tentang MMP dan Berita Negara Republik Indonesia 1856, 2016 KEMEN-LHK*. MMP.
- Isnan, W. (2016). Karakteristik dan preferensi pengunjung wisata alam bantimurung. *Buletin Eboni*, 13(1), 69–78.
- Kadir, A. W., Purwanto, R. H., & Poedjirahajoe, E. (2013). Analisis Stakeholder Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Propinsi Sulawesi Selatan (Stakeholder Analysis of Bantimurung Bulusaraung National Park Management, South Sulawesi Province). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 20(1), 11–21.
- MacKinnon, J., Phillipps, K., & van Balen, B. (1998). *Seri panduan lapangan burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (termasuk Sabah, Sarawak dan Brunei Darussalam)*. Bogor: Birdlife.
- Mustari, A. H., Pramana, Y., & Nurlinda, R. (2013). Keanekaragaman Kupu-kupu di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Media Konservasi*, 18(2).
- Ngatimin, S. N. A., Nasruddin, A., Abdullah, T., & Bulawan, J. A. (n.d.). *Teknologi Perlindungan Tanaman Palawija Secara Ramah Lingkungan*. Penerbit LeutikaPrio.
- Ngatimin, S. N. A., Nasruddin, A., Gassa, A., & Abdullah, T. (2019). Keanekaragaman Hayati Kupu-kupu Berbasis Pelestarian Lingkungan di Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. *BIOMA: JURNAL BIOLOGI MAKASSAR*, 4(2), 145–152.
- Pembinaan, P., (Indonesia), P. B., Pendidikan, I. D., Kebudayaan, Pustaka, B., & PN. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Vol. 3658). Balai Pustaka.
- Pristiyanto, D. (2005). Taman Nasional menurut Ditjen PHKA. *Dalam Http://Www. Ditjenphka. Go. Id/Kawasan/Tn. Php.[Diakses Tanggal 8 Maret 2015]*.
- Purwanto, R. H., & Poedjirahajoe, E. (2012). Peremajaan Kemiri (*Aleurites mollucana* Wild.) PADA Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (Sebuah Tinjauan Kebijakan Pemerintah). *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 9(3), 176–189.
- Putri, I. A. (2016). Pengaruh aktivitas pariwisata terhadap keragaman jenis dan populasi kupu-kupu di taman nasional bantimurung bulusaraung. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 13(2), 101–118.
- Putri, I. A. (2017). Peran Sungai Pattunuang dalam pengembangan ekowisata di obyek wisata alam Pattunuang Assue, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Lambung Mangkurat University Press.*
- Saragih, B., Sipayung, T., Saragih, J. R., & Dabukke, F. B. M. (1998). *Agribisnis: Paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis pertanian*. Yayasan Mulia Persada Indonesia Dan PT. Surveyor Indo.
- SHAGIR, K. J., & IQBAL, M. (2012). *White-eyed Buzzard Butastur teesa, a new species for Greater Sundas and Wallacea.*
- Sibirian, R. (2010). Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 12(1), 119–144.
- Sjamsuddin, H., & Nursam. (2007). *Metodologi sejarah*. Ombak.